

## **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BEI PADA TAHUN 2016-2018)**

Ema Rohmawati , \*Sutapa  
[Email :emarahma98@gmail.com](mailto:emarahma98@gmail.com)

\*Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang meliputi Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai perusahaan yang di Interveningkan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 sedangkan sampel penelitian ini adalah 62 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan sedangkan yang di Interveningkan terhadap CSR berpengaruh signifikan.

**Kata Kunci:** Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Nilai Perusahaan dan CSR

### **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkembang di dunia, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan di segala bidang termasuk pembangunan sektor ekonomi. Perekonomian di Indonesia yang semakin membaik menyebabkan timbulnya gairah bagi para pengusaha

untuk mengelola perusahaannya di Indonesia. Salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan adalah masalah keuangan yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan sumber dana dan

perusahaan, persaingan industri manufaktur ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk Kepemilikan Manajerial Persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal." (Melinda, 2015).

Kepemilikan Institusional Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT). Pada umumnya PT merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan

perusahaan. (Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), 2006) Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu Nilai perusahaan adalah nilai laba masa yang akan datang yang diekspetasi yang dihitung kembali dengan suku bunga yang tepat (Winardi, 2010). Nilai perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Tujuan perusahaan untuk jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan dengan meminimumkan biaya modal perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sebelum investor melakukan investasisaham pada sebuah perusahaan, mereka akan membuat penilaian saham terlebih dahulu berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari pasar modal. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya *board diversity*, *corporate sosial responsibility*, *good corporate governace*, *insider ownership*, kebijakan hutang, kebijakan deviden, keputusan investasi, keputusan

pendanaan, profitabilitas, skala perusahaan, umur perusahaan . semua faktor tersebut,dapat dirangkum menjadi satu kesatuan dimana semuanya dapat diatur dalam penerapan GCG melalui mekanismenya seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan instutisional, komisaris independen, komite audit karena mekanisme GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakn atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan.

*Good corporate governance* juga merupakan sistem yang harus menjamin terpenuhinya kewajiban perusahaan kepada shareholders dan seluruh *stakeholders*, dan harus mampu bekerjasama dengan kepemilikan perusahaan

#### **Perumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

Bagaimana Pengaruh Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

Bagaimana Pengaruh Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

Bagaimana Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

Bagaimana Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018? Bagaimana Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

Bagaimana Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016 – 2018?

#### **Teori Agensi**

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance*. Teori agensi merupakan basis teori yang selama ini digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan. Teori keagenan dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 dalam Hesty (2018) Teori ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan terdapat dimana-mana khususnya pada perusahaan-perusahaan besar yang modern, sehingga teori perusahaan yang klasik tidak bisa lagi dijadikan basis analisis perusahaan seperti itu (Sutedi, 2012). hubungan antara agent dan principals.

Mereka mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu mekanisme kontrak antara penyedia modal (*the principals*) dan para agen. Hubungan keagenan merupakan kontrak, baik bersifat eksplisit maupun implisit, dimana satu atau lebih orang (yang disebut *principal*) meminta orang lain (yang disebut agen) untuk mengambil tindakan atas nama *principal* (Sugiarto, 2009).

### **Good Corporate Governance (GCG)**

*Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return.

*Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara, 2003). *Corporate Governance* adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usahausaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha.

Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Corporate Governance* yang dikeluarkan beberapa pihak baik dalam perspektif yang sempit (*shareholder*) dan perspektif

yang luas (*stakeholders*, namun pada umumnya menuju suatu maksud dan pengertian yang sama. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Hery (2010) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut : “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.

Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”. *Corporate Governance* menurut Sutedi (2011:1) adalah : “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”. Pasal 1 Surat KEPMEN BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 tgl 31 Juli 2002 tentang penerapan GCG pada BUMN yang dalam Effendi (2009), menyatakan : “*Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna

mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”. Berdasarkan definisi-definisi di atas, GCG secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan dan profesional. Penerapan GCG di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru.

#### **Kepemilikan Manajerial**

Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase (Yadnyana dan Wati dalam Bernandhi 2013). Born (dalam Efendi, 2013), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Berdasarkan teori, Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan

antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri. Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebagai akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat dalam perusahaan tersebut.

Hal ini sangat potensial dalam mengurangi alokasi sumber daya yang tidak menguntungkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Efendi, 2013). Menurut Jensen dan Meckling (1976), ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang ikut mengalami peningkatan. Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan principal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Karena manajer memiliki semangat yang kuat untuk dapat memberi kemakmuran pada dirinya yang seorang pemilik sekaligus bagian dalam manajemen perusahaan. Cho, Itturiaga dan Sanz, Mark dan Li dalam Efendi (2013) menyatakan bahwa hubungan struktur kepemilikan

manajerial dan nilai perusahaan merupakan hubungan non-monotonik. Hubungan non-monotonik antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan disebabkan adanya insentif yang dimiliki oleh manajer dan mereka cenderung berusaha untuk melakukan pensejajaran kepentingan dengan *outside owners* dengan cara meningkatkan kepemilikan saham mereka jika nilai perusahaan yang berasal dari investasi mengalami peningkatan. Besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen akan efektif dalam memonitor setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan (Permanasari, 2010). Disamping itu, Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa manajemen juga akan semakin giat di dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri, sehingga masalah keagenan dapat diasumsikan akan berkurang dan kinerja perusahaan menjadi meningkat.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Kepemilikan

institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor. Kepemilikan institusional akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Jensen, 2016). Tindakan monitoring tersebut akan mengurangi biaya keagenan karena memungkinkan perusahaan menggunakan tingkat hutang yang lebih rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya financial distress dan kebangkrutan perusahaan (Crutchley et al, 1999).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010).

Menurut Tarjo (2008) dalam Dwi Sukirni (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial : “kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh

institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.” Menurut Wahyudi dan Pawestri (2006), sulistiani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah: “proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan.

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham.

Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial.

Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank,

perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Nabela (2012:2) definisi kepemilikan institusional adalah merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase.

Menurut Nuraini (2012) kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain. Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitoring tindakan manajemen

lebih baik dibandingkan investor individual.

Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan (source of power) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Pengertian kepemilikan institusional menurut Herman Darwis (2009) bahwa pemegang saham dari pihak institusi seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi pemerintah lainnya.

Menurut Redho Kristianto (2010) dalam Ni Putu (2012) bahwa kepemilikan institusional merupakan: “proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta *Stock Exchange* serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseroan diatas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider”. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan hak suara yang dimiliki institusional yang terdiri dari pemilik institusi dan *blockholders*.

#### **Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan

pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata mata demi kepentingan perusahaan. (Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), 2006)

#### **Komite Audit**

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

#### **Nilai Perusahaan**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Tika, 2012:124).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika, 2012:40). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

#### ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

*Corporate Social Responsibility (CSR)* dewasa ini menjadi sebagai salah satu tonggak penting dalam manajemen korporat. Dwi (2017) menjelaskan, meskipun konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* baru dikenal pada awal tahun 1970-an, namun konsep tanggung jawab sosial sebenarnya sudah dikemukakan oleh Bowen pada tahun 1953. Ada beberapa definisi dari *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

#### **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)***

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Hendriksen (2000), mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi tambahan dari perusahaan.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter. Laporan keuangan auditas perusahaan dikumpulkan melalui Pojok Bursa Efek UNIP Semarang. Jumlah emiten yang memenuhi sebanyak kriteria sampel.

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen yaitu tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Kedua tipe variabel ini merupakan kategori variabel penelitian yang paling sering digunakan dalam penelitian karena mempunyai kemampuan aplikasi yang luas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah: Nilai Perusahaan.

#### **Variabel Independen**

Variabel independen (*independent variable*) yaitu tipe variabel yang menjelaskan atau mensugesti variabel yang aplikasi yang luas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah: Nilai Perusahaan.

aplikasi yang luas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah: Nilai Perusahaan.

### **Variabel Independen**

Variabel independen (*independent variable*) yaitu tipe variabel yang menjelaskan atau mensugesti variabel yang lain. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstruk laten CSR memiliki nilai lebih besar jika diukur melalui indikatornya yaitu CSDI dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

Konstruk laten kepemilikan institusional memiliki nilai lebih besar jika diukur melalui indikatornya yaitu saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham beredar dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

Konstruk laten kepemilikan manajerial memiliki nilai lebih besar jika diukur melalui indikatornya yaitu saham yang dimiliki manajer dibagi dengan jumlah saham beredar dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

Konstruk laten komisaris independen memiliki nilai lebih besar jika diukur

Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit.

### **Variabel Intervening**

Variabel *intervening* adalah tipe variabel-variabel yang mensugesti hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen

### **Hasil Pembahasan**

melalui indikatornya yaitu jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

Konstruk laten komite audit memiliki nilai lebih besar jika diukur melalui indikatornya yaitu jumlah rapat yang dilakukan komite audit dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

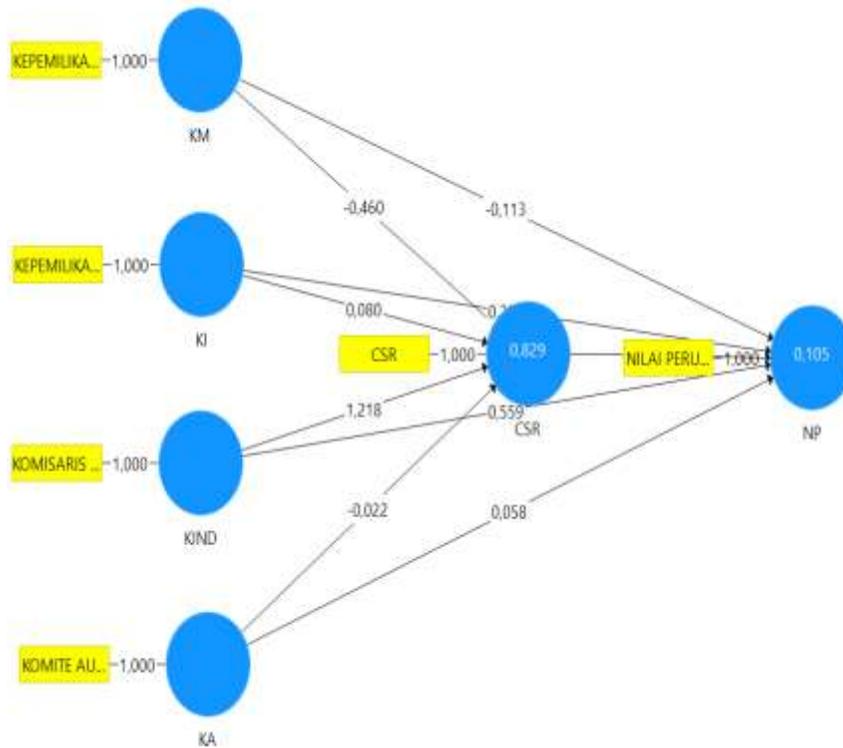
Konstruk laten nilai perusahaan memiliki nilai lebih besar jika diukur melalui indikatornya yaitu PBV dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini membuktikan bahwa konstruk nilai perusahaan telah memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

Nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk masing-masing konstruk telah memiliki nilai besar dari 0,7. Hal ini membuktikan bahwa setiap konstruk telah memenuhi persyaratan uji reliabilitas.



Hasil dari koefisien determinasi *R-square* ( $R^2$ ) juga dapat dilihat melalui diagram jalur dari model struktural. Model struktural ini merupakan hasil dari

metode pengolahan *PLS Algorithm*. Berikut model struktural dari hasil *PLS Algorithm* sebagai berikut:



Berdasarkan hasil *outer loading* yang telah dipaparkan pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.1 maka dapat dibuat persamaan untuk *outer model* dan *inner model* sebagai berikut:

- X1 =  $\xi_1$  (1)
- X2 =  $\xi_2$  (2)
- X3 =  $\xi_3$  (3)
- X4 =  $\xi_4$  (4)
- Y1 =  $\eta_1$  (5)
- Y2 =  $\eta_2$  (6)

$$\eta_1 = -0,460\xi_1 + 0,080\xi_2 + 1,218 \xi_3 + -0,022 \xi_4 + \zeta \quad (7)$$

$$\eta_2 = -0,113 \eta_1 - 0,255 \xi_1 - 0,239\xi_2 - 0,559 \xi_3 - 0,058 \xi_4 + \zeta \quad (8)$$

Keterangan:

X1	: KM		ξ1	: Kepemilikan Manajerial
X2	: KI		ξ2	: Kepemilikan Institusional
X3	: KIND		ξ3	: Komisaris Independen
X4	: KA		ξ4	: Komite Audit
Y1	: CSR		η1	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
Y2	: PBV		η2	: Nilai Perusahaan

ζ :Nilai Residual

1. Setiap indikator atau variabel manifes menunjukkan hasil yang ekuivalen pada masing-masing variabel latennya, yaitu variabel endogen dan eksogen;
2. Setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan manajerial(ξ1) maka akan menaikkan *CSR*(η1) sebesar -0,460 dengan asumsi variabel lain konstan;
3. Setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan institusional (ξ2) maka akan menaikkan *CSR*(η1) sebesar 0,080 dengan asumsi variabel lain konstan;
4. Setiap kenaikan satu satuan pada komisaris independen (ξ3) maka akan menaikkan *CSR*(η1) sebesar 1,218 dengan asumsi variabel lain konstan;
5. Setiap kenaikan satu satuan pada komite audit(ξ4) maka akan menaikkan *CSR*(η1) sebesar -0,022 dengan asumsi variabel lain konstan;
6. Setiap kenaikan satu satuan pada *CSR*(η1) maka akan menaikkan nilai perusahaan (η2) sebesar -0,400 dengan asumsi variabel lain konstan;
7. Setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan manajerial (ξ1) maka akan menurunkan nilai perusahaan (η2) sebesar -0,113 dengan asumsi variabel lain konstan;
8. Setiap kenaikan satu satuan pada kepemilikan institusional (ξ2) maka akan menurunkan nilai perusahaan (η2) sebesar 0,255 dengan asumsi variabel lain konstan;
9. Setiap kenaikan satu satuan pada komisaris independen (ξ3) maka akan menurunkan nilai perusahaan (η2) sebesar 0,559 dengan asumsi variabel lain konstan;
10. Setiap kenaikan satu satuan pada komite audit (ξ4) maka akan menurunkan nilai perusahaan (η2) sebesar 0,058 dengan asumsi variabel lain konstan;

**Path Coefficients**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
<b>CSR → Nilai Perusahaan</b>	-0,400	3,089	<b>0,002</b>	<b>Negatif signifikan</b>	<b>Hipotesis ditolak</b>
<b>Komite Audit → CSR</b>	-0,022	0,640	<b>0,522</b>	<b>Negatif tidak signifikan</b>	<b>Hipotesis ditolak</b>
<b>Komite Audit → Nilai Perusahaan</b>	0,058	0,689	<b>0,0491</b>	<b>Positif tidak signifikan</b>	<b>Hipotesis ditolak</b>
<b>Kepemilikan Institusional → CSR</b>	0,080	3,227	<b>0,001</b>	<b>Positif signifikan</b>	<b>Hipotesis diterima</b>
<b>Kepemilikan Institusional → Nilai Perusahaan</b>	0,255	5,960	<b>0,000</b>	<b>Positif signifikan</b>	<b>Hipotesis diterima</b>
<b>Komisaris Independen → CSR</b>	1,218	18,297	<b>0,000</b>	<b>Positif signifikan</b>	<b>Hipotesis diterima</b>
<b>Komisaris Independen → Nilai Perusahaan</b>	0,559	2,818	<b>0,005</b>	<b>Positif signifikan</b>	<b>Hipotesis diterima</b>
<b>Kepemilikan Manajerial → CSR</b>	-0,460	5,769	<b>0,000</b>	<b>Negatif signifikan</b>	<b>Hipotesis ditolak</b>
<b>Kepemilikan Manajerial → Nilai Perusahaan</b>	-0,113	0,966	<b>0,335</b>	<b>Negatif tidak signifikan</b>	<b>Hipotesis ditolak</b>

**Total Inderect Effects**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>T Statistics ( O/STDEV )</b>	<b>P Values</b>
<b>Kepemilikan Institusional → CSR → Nilai Perusahaan</b>	-0,032	2,126	<b>0,034</b>
<b>Kepemilikan Manajerial → CSR → Nilai Perusahaan</b>	0,184	2,531	<b>0,012</b>
<b>Komisaris Independen → CSR → Nilai Perusahaan</b>	-0,488	2,958	<b>0,003</b>
<b>Komite Audit → CSR → Nilai Perusahaan</b>	0,009	0,632	<b>0,528</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah (2020)

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Corporate Social Responsibility**

Variabel kepemilikan manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility* mempunyai koefisien parameter sebesar -0,460 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* yang artinya apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan, maka dapat meningkatkan *Corporate Social Responsibility* pada suatu perusahaan sebesar -46,0% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis (H<sub>1</sub>) ditolak** karena kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*;

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Corporate Social Responsibility**

Variabel kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* mempunyai koefisien parameter sebesar 0,80 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* yang artinya apabila kepemilikan institusional naik satu

satuan, maka dapat menurunkan *Corporate Social Responsibility* pada suatu perusahaan sebesar 80,0% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,001 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) diterima** karena kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*;

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Corporate Social Responsibility**

Variabel komisaris independen terhadap *Corporate Social Responsibility* mempunyai koefisien parameter sebesar 1,218 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* yang artinya apabila komisaris independen naik satu satuan, maka dapat meningkatkan *Corporate Social Responsibility* pada suatu perusahaan sebesar 121,8% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) diterima** karena komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*;

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility**

Variabel komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility* mempunyai koefisien parameter sebesar -0,022 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* yang artinya apabila komite audit naik satu satuan, maka dapat menurunkan *Corporate Social Responsibility* pada suatu perusahaan sebesar 22% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,522 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) ditolak** karena komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*;

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan mempunyai koefisien parameter sebesar -0,113 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya apabila kepemilikan manajerial naik satu satuan, maka dapat menaikkan nilai perusahaan pada suatu perusahaan sebesar -11,3% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,335 dimana hasil tersebut

memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) ditolak** karena kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan;

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan mempunyai koefisien parameter sebesar 0,255 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya apabila kepemilikan institusional naik satu satuan, maka dapat menurunkan nilai perusahaan pada suatu perusahaan sebesar 25,5% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar 0,000 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu *p values* < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) diterima** karena kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan;

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan mempunyai koefisien parameter sebesar 0,559 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya apabila komisaris independen naik satu satuan, maka dapat menaikkan nilai

perusahaan pada suatu perusahaan sebesar 55,9% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil p values menunjukkan nilai sebesar 0,005 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu p values < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketujuh(H<sub>7</sub>) diterima** karena komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan;

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel komite audit terhadap nilai perusahaan mempunyai koefisien parameter sebesar 0,058 yang dapat diketahui pada kolom original sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya apabila komite audit naik satu satuan, maka dapat menurunkan nilai perusahaan pada suatu perusahaan sebesar 5,8% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil p values menunjukkan nilai sebesar 0,522 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu p values < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedelapan(H<sub>8</sub>) ditolak** karena komite audit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan;

#### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan mempunyai koefisien parameter sebesar -0,400 yang dapat diketahui pada kolom original

sampelnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang artinya apabila *Corporate Social Responsibility* satu satuan, maka dapat menurunkan nilai perusahaan pada suatu perusahaan sebesar 40,0% yang diasumsikan bahwa konstruk laten lainnya tetap. Pada hasil p values menunjukkan nilai sebesar 0,002 dimana hasil tersebut memenuhi persyaratan yaitu p values < 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kesembilan(H<sub>9</sub>) ditolak** karena *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan;

#### **Pengaruh tidak langsung variabel Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*.**

Pada variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility* menghasilkan nilai koefisien parameter yang positif sebesar 0,184 dengan hasil p values menunjukkan nilai sebesar 0,012 < 0,050 di mana hasil tersebut memenuhi persyaratan dan dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh tidak langsung variabel Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*.**

Pada variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang

dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility* menghasilkan nilai koefisien parameter yang negatif sebesar -0,032 dengan hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar  $0,034 < 0.050$  di mana hasil tersebut memenuhi persyaratan dan dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

**Pengaruh tidak langsung variabel Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*.**

Pada variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility* menghasilkan nilai koefisien parameter yang negatif sebesar -0,488 dengan hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar  $0,003 < 0.050$  di mana hasil tersebut memenuhi persyaratan dan dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* mampu memediasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

**Pengaruh tidak langsung variabel Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*.**

Pada variabel komite audit terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *Corporate Social Responsibility* menghasilkan nilai koefisien parameter yang positif sebesar 0,009 dengan hasil *p values* menunjukkan nilai sebesar  $0,528 < 0.050$  di mana hasil tersebut memenuhi persyaratan dan dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* mampu memediasi

pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, kemudian dikaitkan dengan temuan penelitian dan pembahasannya, maka secara garis besar dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan hipotesis pertama ditolak. Semakin rendah keikutsertaan manajerial dalam pembuatan keputusan untuk kelangsungan perusahaan maka akan menurunkan peningkatan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan hipotesis kedua diterima. Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin kuat pengawasan terhadap manajemen dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.

Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan hipotesis ketiga diterima. Semakin tinggi tingkat kendali dewan komisaris dalam menentukan keputusan dan kebijakan perusahaan maka semakin meningkatkan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.

Komite Audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* dan hipotesis keempat ditolak. Semakin rendah jumlah dan keikutsertaan komite audit dalam pengambilan keputusan tanggung jawab sosial maka dapat

mempengaruhi pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan hipotesis kelima ditolak. Semakin kecil tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka pihak manajemen tidak mendapatkan keuntungan yang diharapkan sebagai salah satu pemilik perusahaan dan membuat manajemen tidak meningkatkan kinerjanya seperti yang diharapkan.

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan hipotesis keenam diterima. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan semakin mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan hipotesis ketujuh diterima. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka semakin efektif pula dewan komisaris dalam mengawasi aktivitas manajemen sebagai penyedia informasi perusahaan. Sehingga akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Semakin sering komite audit melakukan rapat, tidak dapat menjadi jaminan nilai perusahaan meningkat. Hal ini dimungkinkan

karena komite audit dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab terhadap dewan komisaris. Hasil-hasil dari rapat atau pekerjaan yang dilakukan oleh komite audit tidak secara langsung dapat dipublikasikan tanpa persetujuan dewan komisaris. Sehingga rapat yang dilakukan komite audit tidak bisa menjadi sinyal positif bagi investor.

*Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis kesembilan ditolak. Semakin rendah pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* untuk pertanggungjawaban sosial perusahaannya maka dapat menurunkan nilai perusahaannya.

#### **Implikasi**

Untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan untuk bisa menggunakan variabel independen yang sesuai dengan variabel dependen, menggunakan tahun penelitian sampai 5 tahun.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tidak terlepas dari adanya keterbatasan – keterbatasan penelitian. Oleh karena itu penelitian – penelitian sejenis selanjutnya diharapkan dapat meminimalisir keterbatasan yang ada. Berikut beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini :

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, sehingga hasil dari kesimpulan penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh bidang perusahaan yang ada di Indonesia.

Variabel dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

#### **Agenda Penelitian Mendatang**

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka peneliti dapat memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian menjadi lebih panjang sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dan penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jenis industri lain di bursa efek Indonesia yang bersifat multi industri seperti perbankan, pertambangan, telekomunikasi, dan lain-lain.

Penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema serupa diharapkan dapat menambahkan variabel indikator Good Corporate Governance (GCG) dengan pengukuran lain sehingga pengaruh terhadap nilai perusahaan lebih besar lagi.

Pihak manajemen perusahaan diharapkan untuk lebih memperhatikan penerapan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan agar nilai perusahaan dapat diciptakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri. 2013. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Laporan Akhir, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Arthur J. Keown, *et al.*, eds, 2010, *Basic Financial Management*, Diterjemahkan oleh Chaerul D. Djakman, 2010, Edisi 10, *Buku 2*, Jakarta: Salemba Empat
- Bambang Soedaryono, 2013, *Manajemen Keuangan*". Edisi 11. *Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.
- Dewa Kusumawijayadkk, 2011. *Intellectual capital, kinerja keuangan, nilai pasar*, Jakarta
- Djemat, 2013, *Djemat. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Van Home & James, 2015. *Fundamental Of Financial Management*. 8th Edition. South Western: Cengage ... Horne James C. Van dan John M. Wachowicz.
- Hary Wisnu Purbopangestu, Subowo, 2014, Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dan corporate social responsibility sebagai variabel intervening, *Journal: Vol 3 No 1 (2014): March 2014*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2013. *Pedoman Umum GCG di Indonesia*. [www.knkg-indonesia.com](http://www.knkg-indonesia.com). Diakses pada tanggal 11 Februari 2017.
- Macey dan O'Hara, 2003, *The Corporate Governance of Banks*", *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, Vol. 9 No.1, pp. 91-107.
- Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976, *Theory of The Firm: Managerial*

- Permanasari, Wien Ika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sutedi, 2012, Good Corporate Governance. Sinar Grafika. Jakarta. Analisa.
- Sugiarto, 2009, Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dividen, Pertumbuhan Perusahaan
- Sembiring, Edy Rismanda. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Setiawan,
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suharli, Michell. 2002. "Studi Empiris Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public di Indonesia". Jurnal Maksi, Volume 6 Nomor 1. Januari : 23-41.
- Suprantiningrum. 2013. Pengaruh Moderasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Hubungan Return On Equity (ROE) dan Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmiah UNTAG, Semarang
- Rahadiani, Angeline Fransisca. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian, dan Dharma Putra Sundjaja,, 2012, Manajemen Keuangan Satu, Edisi. Keempat,
- Wardoyodan Theodora Martina Veronica. 2013 . "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan
- Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ema Rohmawati

Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 02 April 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 Tahun

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum menikah

Pendidikan Terakhir : SMA 1 BAE KUDUS

Alamat : Margorejo RT 05/ RW 06 Kec. Dawe Kab. Kudus

Email : emarahma98@gmail.com

No. Hp :085800484770

Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ S1 Akuntansi

Judul Artikel : PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
(GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV)  
DENGAN CORORATE SOCIAL  
RESPONCIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING